

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penerapan desain inklusif pada sarana dan prasarana umum khususnya transportasi publik yang masih terbatas kerap membuat sebagian masyarakat ragu untuk menggunakan transportasi publik untuk melakukan mobilisasi. Padahal sarana dan prasarana transportasi publik idealnya adalah dapat dinikmati oleh semua pengguna dengan berbagai kemampuan, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan bersifat setara. Berdasarkan hasil penelusuran, penerapan elemen-elemen arsitektur dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna disabilitas pada studi kasus Pumpunan Moda CSW Asean yaitu cakra yang mengintegrasikan antara Stasiun MRT Asean dengan Halte Transjakarta CSW dengan didasari teori *Universal Design* dan *Inclusive Design* turut mendukung terwujudnya suatu desain yang inklusif pada sarana dan prasarana transportasi umum terbagi menjadi aksesibilitas fisik dan non fisik. Aksesibilitas fisik kemudian terbagi menjadi *equitable use*, *flexibility in use*, *simple and intuitive use*, *perceptible information*, *tolerance for error*, *low physical effort*, *size and space for approach and use*, desain terminal, sumber informasi, dan *loading vehicle*. Adanya parameter-parameter tersebut dapat mewujudkan inklusivitas yang dapat dirasakan dengan terdapat wujud atau bentuk langsung oleh pengguna pada Pumpunan Moda CSW Asean, namun dalam pengaplikasiannya terdapat catatan untuk beberapa parameter yang dikaji tersebut. Untuk *equitable use* terpenuhi dengan catatan terdapat beberapa titik tangga yang masih menggunakan *single rail* yang sulit dijangkau oleh anak kecil. Pada *perceptible information*, terdapat *guiding block* yang terhalang oleh pembatas barisan yang bisa menimbulkan resiko bahaya untuk tuna netra yang sedang berjalan. Pada desain terminal, penyediaan kursi prioritas masih belum sesuai dengan tujuannya. Kemudian pada *loading vehicle*, elevasi dan celah peron masih menjadi hambatan bagi beberapa pengguna.

Untuk aksesibilitas non fisik terbagi menjadi *stigma*, *attitudes*, dan *discrimination*, serta *simple and intuitive use*. Aksesibilitas non fisik ini merupakan sesuatu yang dirasakan namun tidak berwujud oleh penggunanya. Pada parameter

stigma, attitudes, dan discrimination, dapat dikatakan bergantung pada tingkat kepedulian orang-orang yang ada disekitar. Hal tersebut secara tidak langsung juga turut mempengaruhi psikologis dari penggunanya. Berdasarkan hal tersebut pun diketahui bahwa inklusif tidak hanya didukung oleh adanya fasilitas fisik yang memenuhi kebutuhan penggunanya namun juga adanya lingkungan serta orang-orang sekitar yang mempengaruhi psikologis penggunanya.

Dengan hal-hal tersebut, adanya pengaruh desain inklusif terhadap bidang arsitektur pada Pumpunan Moda CSW Asean untuk mengakomodasi kebutuhan para penggunanya yang pada penelitian ini terdiri dari penyandang disabilitas (Pengguna kursi roda, tuna netra, Tuli), anak kecil, lansia dan pengguna non disabilitas turut terwujud dan terpenuhi berdasarkan parameter yang telah dikaji, namun adapun beberapa parameter yang memiliki catatan terkait dengan penerapannya.

5.2 Saran

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis jauh dari kata sempurna. Akan tetapi berdasarkan dengan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan penulis dapat bermanfaat dan turut membantu mewujudkan lingkungan yang inklusif, yaitu:

- a. Bagi Arsitek, dalam merancang suatu bangunan diharapkan terutama yang bersifat publik atau umum dapat turut memasukkan unsur-unsur inklusif dalam desain mereka, tidak hanya menjadikan hal tersebut menjadi *checklist* semata.
- b. Bagi Pemerintah, dalam membuat sarana dan prasarana transportasi umum ataupun lainnya yang dimana hal tersebut diperuntukkan bagi masyarakat harap dapat melibatkan semua pihak termasuk para penyandang disabilitas agar dapat mewujudkan fasilitas inklusif. Selain itu, diharapkan pemerintah dapat turut mengimplementasikan adanya masukan-masukan dari masyarakat dalam membangun suatu sarana dan prasarana umum termasuk dalam bidang transportasi.

- c. Bagi Pengelola/Petugas, Penulis menyarankan adanya suatu pelatihan khusus bagi para petugas dalam menyikapi adanya pengguna disabilitas. Seperti contohnya adanya pelatihan dasar untuk berbahasa isyarat, dimana hal ini akan sangat membantu para Tuli ketika ingin mengetahui informasi tertentu. Contoh lainnya adalah pelatihan untuk beretika ketika ada para penyandang disabilitas yang dimana hal ini turut dapat menambah kenyamanan bagi para penyandang disabilitas untuk menggunakan transportasi umum.
- d. Bagi Mahasiswa, Penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk topik yang membahas mengenai desain atau lingkungan inklusif sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kepedulian atau *awareness* terhadap inklusivitas.
- e. Bagi Para Penyandang Disabilitas, agar lebih berani dan terus menyuarakan hak-haknya demi mewujudkan lingkungan yang inklusif.
- f. Bagi Masyarakat Umum, Penulis menyarankan untuk selalu meningkatkan rasa kepedulian serta turut menerima adanya keberagaman dan perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.